

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL IBU TERHADAP KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI PERDESAAN

Rety Puspitasari^{1*)}, Dwi Hastuti², Tin Herawati²

¹Labschool Pendidikan Karakter IPB-ISFA, Jalan Cikabuyutan Nomor 1 Baranangsiang, Bogor 16144, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)} E-mail: retypuspitasari@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual ibu terhadap karakter anak usia sekolah dasar di Desa Ciasihan dan Ciasmara yang merupakan representasi wilayah perdesaan di Kabupaten Bogor. Populasi penelitian adalah keluarga di perdesaan yang memiliki anak usia sekolah dasar kelas 4 dan 5 di lokasi penelitian. Desain penelitian menggunakan *cross sectional study* yang melibatkan 125 keluarga dengan anak, yang dipilih secara *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual ibu dan karakter anak dalam kategori sedang, sedangkan kecerdasan spiritual ibu dengan anak laki-laki lebih baik dibandingkan dengan anak perempuan. Sementara itu, karakter anak perempuan lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki. Hasil uji hubungan menemukan bahwa jenis kelamin anak dan kecerdasan spiritual ibu berhubungan positif dan signifikan dengan karakter anak. Hasil analisis regresi linier berganda menemukan bahwa kecerdasan spiritual ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter anak.

Kata kunci: karakter, kecerdasan spiritual, pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral

The Influence of Mother's Spiritual Quotient on Child's Character among School-Aged Children in Rural Area

Abstract

This study aimed to analyze the effect of mother's spiritual quotient on child's character among school-aged children in Ciasihan and Ciasmara village that represents villages of rural area in Bogor. The population of this study was families in rural areas who have school-age children at 4th and 5th grade in study site. The design of this study was cross sectional and involved 125 families with their children who selected by proportional random sampling. The data obtained through interviews by using structured questionnaire. The results showed that the mother's spiritual quotient and child's character were in medium category, while the mother's spiritual quotient on boys' respondent were better than girls. Meanwhile, girls' character was better than boys. The correlation test results showed a positive and significant relationship between gender, mother's spiritual quotient, and child's character. Regression analysis showed that the mother's spiritual quotient was positive and significantly influenced on child's character.

Keywords: character, spiritual quotient, moral knowing, moral feeling, moral action

PENDAHULUAN

Fenomena tentang perilaku anak yang tidak sesuai dengan moral dan karakter telah menjadi permasalahan bangsa, diantaranya kejadian yang disebabkan oleh perilaku negatif anak. Salah satu contohnya adalah kekerasan terhadap temannya. Tentunya hal ini cukup memprihatinkan dan harus segera diselesaikan secara bijaksana oleh banyak pihak, baik keluarga maupun pihak lain yang terkait langsung dengan anak. Anak sebagai generasi penerus bangsa sudah seharusnya tumbuh dan berkembang dengan baik karena anak adalah aset negara yang akan dilibatkan dalam

pembangunan bangsa di masa yang akan datang, diantaranya adalah anak pada usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar merupakan periode anak belajar dari pengalaman bersama lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, anak seharusnya mendapatkan pengawasan dari orang yang lebih dewasa khususnya orang tua karena anak mulai banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman dan selain keluarganya (Santrock, 2012). Orang tua harus memiliki strategi yang tepat saat mengasuh anak karena mengasuh anak akan berpengaruh terhadap hasil dalam perkembangan anak (Sangawi et al., 2015).

Perilaku kekerasan menurut Park & Peterson (2006) terkait dengan karakter negatif yang menjadi masalah perilaku dan emosional anak, sedangkan karakter positif terkait dengan perilaku prososial, keberhasilan di sekolah, dan kompetensi. Perilaku kekerasan yang dilakukan anak menunjukkan rendahnya rasa peduli, kasih sayang, dan kebersamaan terhadap sesama anak dan keadaan ini harus menjadi perhatian besar bagi orang tua dalam membangun karakter yang baik pada anak. Hasil survei NGO Plan International Indonesia terhadap 1.200 anak di Indonesia, menemukan bahwa sebanyak 31,8 persen anak usia sekolah dasar telah menjadi korban *bullying* oleh teman sekolahnya (Bappenas & UNICEF, 2011). Hal ini menggambarkan adanya kekerasan yang terjadi pada anak. Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak laki-laki dan anak perempuan memiliki perbedaan. Hal itu terlihat dari penelitian yang menyatakan bahwa perilaku kekerasan lebih tinggi di antara anak laki-laki daripada anak perempuan (Molcho *et al.*, 2010).

Bronfenbrenner (1994) menyatakan bahwa sistem lingkungan dapat memengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dengan anak. Melalui lingkungan keluarga, anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan mengenai moral yang diperlukan saat anak bersosialisasi. Keluarga melalui perannya memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan moral untuk membentuk karakter dan kecerdasan anak. Hal ini didukung oleh pernyataan Moosa & Ali (2011) bahwa salah satu fungsi yang paling mendasar dari keluarga adalah pengembangan karakter dan peningkatan kecerdasan anak.

Orang tua sebagai pengasuh di dalam keluarga sudah seharusnya memiliki kemampuan dan keterampilan diri dalam mengasuh dan meningkatkan kecerdasan pada anak. Melalui kecerdasan spiritual yang mencukupi, orang tua dapat melakukannya karena spiritual dilihat sebagai dasar dari kecerdasan yang dapat memfungsikan, mengadaptasi, dan meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan (Hosseini *et al.*, 2010).

Spiritual dapat diartikan sebagai pemberian makna, nilai-nilai, dan berbagai niat yang mendasari apa yang harus dilakukan. Ja Doe (2010) menyatakan bahwa spiritual sepenuhnya merupakan konsep yang ada di dalam diri dalam keprihatinan dan empati terhadap orang

lain. Seseorang dapat dilihat spiritualnya dari kecerdasannya dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tentang persoalan makna dan nilai. Kecerdasan dalam menilai setiap tindakan dan jalan hidup seseorang itu lebih memiliki makna dibandingkan dengan lainnya. Pernyataan McGhee & Grant (2008) dan Zohar & Marshall (2001) menegaskan bahwa spiritual merupakan sesuatu yang lebih luas dari agama namun tidak dapat terpisahkan dari agama.

Kecerdasan spiritual ini secara individu dapat menciptakan perubahan dan pemahaman yang mendalam dari lapisan kepribadian dan menganggap hidup sebagai sesuatu yang berarti dan berharga yang akhirnya akan memengaruhi karakter individu, sikap, dan cara berpikir sehingga berdampak pada kepuasan dan kualitas hidup (Zohar & Marshall, 2001). Sebagaimana Moosa & Ali (2011) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh penting pada kualitas hidup individu serta mencerminkan keyakinan dan sikap saat menghadapi masalah sehari-hari. Dalam berbagai pelatihan tentang motivasi diri, kecerdasan spiritual dinilai sebagai kemampuan pemberian makna pada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pikiran yang tauhid dan sifatnya hanya kepada Allah (Ginancar, 2002).

Ciri atau tanda berkembangnya kecerdasan spiritual seseorang yaitu melalui beberapa aspek kemampuan diri untuk bersikap fleksibel, kesadaran hidup yang tinggi, kemampuan menghadapi setiap penderitaan, kualitas hidup yang didasari visi dan nilai, keengganan untuk melakukan kerugian, melihat keterkaitan dengan berbagai hal, kecenderungan untuk menanyakan sesuatu yang mendasar, dan teguh pada pendirian (Zohar & Marshall, 2001). Ibu merupakan pengasuh yang dekat dengan anak tentunya harus dapat membawa dirinya ketika melakukan pengasuhan, yaitu dengan kecerdasan spiritual Ibu. Ibu akan terlibat dengan perilaku moral anak sehingga spiritual dapat dijadikan landasan orang tua dalam mengasuh moral anak (Vig & Jaswal, 2014).

Bagi keluarga, spiritual adalah sebuah inti dari ikatan yang utama dan paling dekat hubungannya dalam berbagai aspek kehidupan keluarga (Froma, 2010). Oleh karena itu, spiritual dibutuhkan di dalam keluarga untuk semakin memperkuat ikatan yang dibentuk. Orang tua sebagai pengasuh dan perawat bagi anak-anak menjadi prioritas utama dalam

terbentuknya anak berkarakter. Ibu yang memiliki hubungan yang paling dekat dengan anak merupakan penenang, penyedia, dan pengendali dari sebagian informasi yang diterima oleh anak. Oleh karenanya, Ibu harus dalam kondisi yang baik secara fisik dan rohani. Ibu yang memiliki permasalahan atau depresi akan memengaruhi pada hasil anak yang negatif (Riley *et al.*, 2008). Selain itu, Ibu yang memiliki spiritual yang sehat secara mental dan secara umum; akan menjadi individu yang bahagia dan memiliki kepuasan hidup (Perrone *et al.*, 2006). Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Bert (2011) terhadap 110 ibu dan anak remaja menunjukkan bahwa kemampuan spiritual ibu dapat memberikan dampak terhadap sosial emosi dan perilaku anak. Wen (2014) juga menemukan bahwa pengasuhan orang tua yang sehat, baik, dan positif akan menumbuhkan sikap pengasuhan orang tua yang lebih religius dalam menjadikan anak yang baik. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Maria (2013) yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual Ibu berhubungan dengan kualitas pengasuhan

Penting sebagai individu memiliki karakter yang kuat karena individu yang berkarakter merupakan individu yang cerdas secara emosinya (Megawangi, 2009; Peterson & Seligmen, 2004). Dalam kehidupan dan perilaku sosial, anak yang cerdas secara sosial emosinya akan lebih mengenal dan mengontrol perasaannya sehingga anak akan dapat mengatasi setiap permasalahan yang dihadapinya saat di sekolah, baik dalam pembelajaran maupun pertemanan dengan teman sebayanya. Anak yang berkarakter baik akan memiliki kematangan emosi dan spiritual tinggi sehingga anak dapat mengelola stresnya, yang secara fisik dapat meningkatkan kesehatannya (Megawangi, 2009). Pendidikan karakter dapat diberikan kepada anak sejak kecil melalui penanaman moral karena akan berpengaruh terhadap perkembangan individu di saat dewasa (Megawangi, 2009; Tu *et al.*, 2013). Oleh karena itu, keluarga berperan penting dalam menanamkan moral kepada anak untuk melakukan hal-hal kebaikan. Sebagaimana pernyataan Lickona (2001) bahwa individu yang berkarakter baik adalah individu yang mengetahui kebaikan, merasakan kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Penelitian mengenai karakter di perdesaan sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Dewanggi *et al.*, (2015) pada anak usia prasekolah. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa karakter anak di perdesaan perbatasan (*suburban*) lebih rendah

dibandingkan dengan di perkotaan. Padahal wilayah perdesaan tradisional masih lekat akan adanya budaya dan masyarakatnya masih bercirikan kebudayaan yang mengandung seperangkat keyakinan untuk melakukan nilai-nilai yang positif. Kondisi karakter anak di perdesaan khususnya periode anak usia sekolah, pengasuhannya pun masih menerapkan pengasuhan yang penuh penerimaan atau kehangatan kepada anak (Permatasari & Hastuti, 2013). Dengan kondisi tersebut, hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti karakter di perdesaan. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam memperkuat bukti empiris tentang keterkaitan antara kecerdasan spiritual orang tua dengan karakter anak.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis perbedaan kecerdasan spiritual ibu dan karakter antara anak laki-laki dan anak perempuan, 2) menganalisis perbedaan hubungan karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan kecerdasan spiritual ibu dengan karakter anak, dan 3) menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan kecerdasan spiritual Ibu terhadap karakter anak.

METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian Hibah Kompetensi Tahun 2015 yang berjudul "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga Perdesaan Berbasis *Family and School Partnership*" yang dilakukan oleh Hastuti & Alfiasari (2015). Pemilihan tempat dalam penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu SD Negeri Ciasihan dan SD Negeri Ciasmara di Kecamatan Pamijahan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2015.

Penelitian menggunakan desain *cross sectional* dengan populasi adalah anak usia sekolah dasar kelas 4 dan 5 yang tinggal dalam keluarga utuh dengan ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai pengasuh utamanya di dalam sekolah terpilih. Cara pemilihan contoh dilakukan dengan teknik *proportional random sampling*. Setiap sekolah dasar terpilih diambil contoh sesuai proporsi jumlah siswa sehingga jumlah keseluruhannya menjadi 125 responden anak dan ibu.

Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner. Karakteristik anak terdiri atas jenis kelamin, usia anak, uang saku, dan urutan kelahiran

anak di dalam keluarganya. Karakteristik keluarga meliputi usia ayah, usia ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu, besar keluarga, dan pendapatan keluarga. Usia ayah dan ibu dikelompokkan menjadi usia dewasa awal (<39 tahun), dewasa menengah (40-59 tahun), dan dewasa akhir (>60 tahun) sesuai dengan pengkategorian usia Santrock (2012). Pendidikan ayah dan ibu dilihat dari lamanya pendidikan yang ayah dan ibu tempuh dalam tahun, yaitu 6 tahun atau setara lulus SD, 9 tahun atau setara lulus SMP, 12 tahun atau setara lulus SMA, 13 tahun atau setara lulus Diploma, 16 tahun atau setara lulus S1, dan lebih dari 16 tahun atau setara lulus S2. Besar keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga dari responden.

Kecerdasan spiritual adalah sekumpulan kemampuan yang dimiliki individu dalam bersikap, menggunakan, dan mewujudkan apa keinginannya, nilai dan kualitas dalam mencapai kehidupan yang lebih baik (Chin *et al.*, 2011). Kecerdasan spiritual Ibu yang terkait penelitian diukur dengan mengembangkan instrumen *Brief Multidimensional Measure of Religiousness/ Spirituality* (Idler *et al.*, 1998). Instrumen kecerdasan spiritual telah diuji dengan nilai reliabilitas koefisien *Cronbach's Alpha* 0,950. Instrumen kecerdasan spiritual Ibu terdiri atas 56 pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan skala *Likert* mulai 1 hingga 4 (1= tidak pernah, 2= kadang-kadang, 3= sering, dan 4=selalu). Skor yang diperoleh kemudian dijumlahkan dan dihitung indeksnya. Peng-kategorian kecerdasan spiritual terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah (indeks 0-59), sedang (indeks 60-80) dan tinggi (indeks 81 sampai 100).

Karakter anak dalam penelitian mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengembangan instrumen *Values in Action Youth* (Peterson & Seligmen, 2004) dilakukan terkait dalam pengukuran karakter anak dengan nilai reliabilitas koefisien *Cronbach's alpha* 0,929. Instrumen terbagi atas 57 pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan skala *Likert* mulai 1 hingga 4 (1= tidak pernah, 2= kadang-kadang, 3= sering, dan 4=selalu). Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah (indeks 0-59), sedang (indeks 60-80) dan tinggi (indeks 81-100).

Analisis data deskriptif dilakukan untuk menggambarkan variabel-variabel yang ada dalam kuesioner dan menjelaskan hasil wawancara. Uji korelasi dilakukan untuk menganalisis hubungan antarvariabel. Uji

regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan kecerdasan spiritual terhadap karakter anak.

HASIL

Karakteristik Keluarga

Rentang usia ayah yang terlibat dalam penelitian adalah 27-70 tahun dan usia ibu berada pada rentang usia 23-55 tahun. Hasil menunjukkan bahwa usia ayah dan ibu termasuk ke dalam kategori usia dewasa dengan rata-rata usia ayah 44,02 tahun dan ibu berusia 37,81 tahun. Pendidikan ayah dan ibu dilihat berdasarkan lama pendidikan, rata-rata pendidikan ayah adalah 6,14 tahun dan ibu adalah 6 tahun. Besar keluarga berada pada rentang 1-10 orang, rata-rata besar keluarga berjumlah lima orang termasuk ayah dan ibu. Lebih dari separuhnya, ibu tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga) dan lebih dari seperempatnya ayah bekerja sebagai pedagang. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa rata-rata pendapatan keluarga secara keseluruhan adalah Rp562.777,00 per bulan (Tabel 1).

Karakteristik Anak

Proporsi jumlah anak laki-laki lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Rentang usia anak yang terlibat dalam penelitian berada pada usia 9 hingga 15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata uang saku anak terbesar per hari adalah Rp4.152,00. Uang saku yang diterima anak setiap harinya berada pada rentang Rp1.000 hingga Rp15.000. Responden anak rata-rata berada pada urutan anak ketiga di keluarganya (Tabel 1). Masih ditemukan adanya anak di atas 12 tahun yang masih bersekolah SD menunjukkan masih rendahnya keterlibatan anak usia sekolah.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai pemahaman tentang makna dan nilai kehidupan sehingga manusia dapat menjadi berubah, kreatif, dan memiliki wawasan yang luas. Tanda-tanda kecerdasan spiritual manusia dapat dilihat dari aspek pemikiran tentang fleksibel, kesadaran tinggi, bijaksana, adaptasi, visi dan nilai, bermanfaat, holistik, rasa ingin tahu, dan teguh pendirian (Zohar & Marshall, 2001). Hasil analisis tentang data kecerdasan spiritual orang tua disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1 Nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi karakteristik keluarga dan karakteristik anak

Karakteristik	Minimum-Maksimum	Rata-rata±SD
Karakteristik Keluarga		
Usia Ayah (tahun)	27-70	44,02±8,97
Usia Ibu (tahun)	23-55	37,81±7,60
Lama pendidikan ayah (tahun)	0-16	6,14±2,70
Lama pendidikan Ibu (tahun)	0-16	5,72±2,28
Besar Keluarga (orang)	1-10	5,18±1,38
Pendapatan keluarga (Rp/kapita/bulan)	50.000-6000.000	562.777,00 ±670.952,71
Karakteristik Anak		
Usia Anak (tahun)	9-15	11,02±0,924
Uang saku (Rupiah)	1000-15000	4.152,00±2909,401
Urutan kelahiran	1-10	3,04±1,894

Hasil sebaran menunjukkan bahwa sekitar 2 dari 5 ibu (46,4 persen) memiliki kecerdasan spiritual pada kategori sedang. Hal ini berarti Ibu memiliki kecerdasan spiritual cukup baik dalam memahami makna dan nilai kehidupan sebagai orang tua.

Bila dibedakan berdasarkan jenis kelamin anak, 2 dari 5 kecerdasan spiritual ibu dengan anak laki-laki (41,4%) dan sekitar 1 dari 2 kecerdasan spiritual ibu dengan anak perempuan (52,7%) pada kategori sedang. Dilihat dari nilai rata-rata, kecerdasan spiritual Ibu dengan anak laki-laki (68,64) lebih baik dibandingkan kecerdasan spiritual Ibu dengan anak perempuan (65,20). Meskipun begitu, hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel kecerdasan spiritual ibu dengan anak laki-laki dan ibu dengan anak perempuan (Tabel 2).

Sementara itu, apabila ditelaah lebih lanjut pada setiap aspek kecerdasan spiritual ibu pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) pada kemampuan ibu dalam beradaptasi; antara ibu dengan anak laki-laki dan ibu dengan anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,7 persen sebaran kecerdasan spiritual ibu dengan anak laki-laki pada aspek adaptasi dalam kategori rendah. Begitu pula 65,5 persen sebaran kecerdasan spiritual ibu dengan anak perempuan. Hal ini berarti sebagian besar ibu memiliki kemampuan beradaptasi yang rendah terhadap keadaan atau situasi dari setiap permasalahan kehidupan. Hasil pun menunjukkan bahwa rata-

rata kemampuan beradaptasi pada keadaan dan kondisi Ibu dengan anak responden laki-laki lebih baik dibandingkan ibu dengan anak responden perempuan (Tabel 2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa aspek kecerdasan spiritual ibu yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah aspek visi dan nilai (81,87) ibu dengan anak laki-laki dan 78,56 ibu dengan anak perempuan. Hasil sebaran-pun menunjukkan bahwa proporsi ibu dengan anak laki-laki yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi juga lebih besar. Hal ini berarti ibu dengan anak laki-laki memiliki kecerdasan spiritual yang lebih baik terhadap aspek visi dan nilai. Sementara itu, 49,1 persen ibu dengan anak perempuan dalam kategori sedang. Hal ini berarti Ibu dengan anak perempuan memiliki kecerdasan spiritual yang cukup baik terhadap aspek visi dan nilai (Tabel 2).

Rasa ingin tahu merupakan salah satu aspek dari tanda kecerdasan spiritual yang mendorong individu untuk mengajukan pertanyaan yang mendasar dalam memahami segala sesuatu dan mengetahui intinya (Zohar & Marshall, 2001). Hasil penelitian menemukan bahwa kecerdasan spiritual ibu pada aspek rasa ingin tahu memiliki nilai rata-rata terendah dibandingkan dengan aspek lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 59,05 ibu dengan anak laki-laki dan 56,36 ibu dengan anak perempuan. Hasil sebaran menunjukkan bahwa lebih dari seperempat kecerdasan spiritual pada aspek rasa ingin tahu ibu dengan anak responden laki-laki (47,1%) pada kategori rendah. Hal ini berarti ibu dengan anak responden laki-laki memiliki kecerdasan spiritual yang rendah terhadap aspek rasa ingin tahu, sedangkan lebih dari sebagian kecerdasan spiritual pada aspek rasa ingin tahu ibu dengan anak responden perempuan (60%) dalam kategori rendah. Hal ini berarti ibu dengan anak responden perempuan memiliki kecerdasan spiritual yang rendah terhadap aspek rasa ingin tahu (Tabel 2).

Karakter Anak

Individu yang berkarakter adalah individu yang dididik ke dalam tiga aspek yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 2001). Berdasarkan sebaran karakter pada Tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 2 dari 5 anak (48,0%) memiliki karakter pada kategori sedang. Hasil penelitian apabila dibedakan berdasarkan jenis kelamin, hampir dari sebagian anak perempuan (47,3%) memiliki karakter pada kategori tinggi.

Tabel 2 Sebaran aspek kecerdasan spiritual ibu berdasarkan kategori dan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan; nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan koefisien uji beda ibu

Variabel/Kategori	Anak laki-laki (%)	Rata-rata±SD	Anak perempuan (%)	Rata-rata±SD	<i>p-value</i>
Kecerdasan spiritual					
Rendah (indeks< 60)	31,4		32,7		0,141
Sedang (indeks60-80)	41,4	68,64±13,21	52,7	65,20±12,47	
Tinggi (indeks >80)	27,1		14,5		
Fleksibel					
Rendah (indeks< 60)	51,4		58,2		0,422
Sedang (indeks60-80)	34,3	60,95±19,54	29,1	58,18±18,51	
Tinggi (indeks >80)	14,3		12,7		
Kesadaran tinggi					
Rendah (indeks< 60)	25,7		32,7		0,239
Sedang (indeks60-80)	42,9	71,90±17,46	45,5	68,28±16,39	
Tinggi (indeks >80)	31,4		21,8		
Bijaksana					
Rendah (indeks< 60)	17,1		21,8		0,145
Sedang (indeks60-80)	38,6	76,19±15,94	43,6	72,03±15,44	
Tinggi (indeks >80)	44,3		34,5		
Adaptasi					
Rendah (indeks< 60)	45,7		65,5		0,013*
Sedang (indeks60-80)	37,1	64,28±17,42	32,7	57,37±12,05	
Tinggi (indeks >80)	17,1		1,8		
Visi dan nilai					
Rendah (indeks< 60)	4,3		5,5		0,198
Sedang (indeks60-80)	40,0	81,87±13,41	49,1	78,56±15,18	
Tinggi (indeks >80)	55,7		45,5		
Bermanfaat					
Rendah (indeks< 60)	31,4		23,6		0,439
Sedang (indeks60-80)	35,7	70,20±18,14	60,0	67,88±14,43	
Tinggi (indeks >80)	32,9		16,4		
Holistik					
Rendah (indeks< 60)	28,6		23,6		0,410
Sedang (indeks60-80)	42,9	72,22±20,35	54,5	69,29±18,75	
Tinggi (indeks >80)	28,6		21,8		
Rasa ingin tahu					
Rendah (indeks< 60)	47,1		60		0,444
Sedang (indeks60-80)	34,3	59,05±19,40	25,5	56,36±19,36	
Tinggi (indeks >80)	18,6		14,5		
Teguh pendirian					
Rendah (indeks< 60)	32,9		43,6		0,135
Sedang (indeks60-80)	38,6	69,37±21,77	41,8	63,64±20,22	
Tinggi (indeks >80)	28,6		14,5		

Keterangan: % = persentase; * Signifikan pada $p < 0,05$

Selanjutnya pada Tabel 3, hasil penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan moral anak perempuan mempunyai nilai rata-rata yaitu 80,04; lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki, yaitu 73,36. Hal ini menggambarkan bahwa anak perempuan memiliki kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memiliki kemampuan melihat situasi, memahami makna sebagai individu yang bermoral, membuat keputusan, dan pengetahuan diri yang lebih

baik, dibandingkan anak laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih rendah melakukan perilaku kekerasan terhadap orang lain. Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter anak laki-laki dan anak perempuan ($p < 0,05$) pada aspek pengetahuan mora yang membuktikan secara nyata pengetahuan moral anak perempuan lebih tinggi.

Tabel 3 Nilai rata-rata, standar deviasi, dan koefisien uji beda antara anak laki-laki dan anak perempuan pada dimensi karakter anak

Dimensi Karakter	Anak laki-laki	Anak perempuan	Total	p-value
	Rata-rata ± Standar deviasi			
Pengetahuan moral	73,36±19,12	80,04±12,48	76,3±16,80	0,027*
Perasaan moral	71,11±16,76	75,33±14,89	72,9±16,04	0,499
Tindakan moral	68,17±19,43	74,53±14,99	70,9±17,83	0,048*

Keterangan: *Signifikan pada $p < 0,05$

Hasil lain yang juga tersaji pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa karakter anak perempuan berdasarkan aspek perasaan moral mempunyai rata-rata 75,33. Nilai rata-rata ini lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata anak laki-laki (71,11). Hasil ini menggambarkan bahwa hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, mengontrol diri, dan kerendahan hati yang dimiliki anak perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Perasaan moral tersebut menyebabkan anak perempuan lebih rendah untuk melakukan perilaku kekerasan pada orang lain.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter anak laki-laki dengan anak perempuan pada aspek perasaan moral. Penelitian menunjukkan bahwa karakter anak perempuan berdasarkan aspek tindakan moral (74,53) lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki (68,17). Hasil ini menggambarkan bahwa anak perempuan memiliki kemampuan untuk mengubah perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif, dengan menjaga emosi agar tetap terkendali sehingga akan menjadi pembiasaan dalam bertindak untuk tidak menyakiti dan berperilaku keras terhadap orang lain. Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter anak laki-laki dan anak perempuan pada aspek tindakan moral (Tabel 3).

Hubungan Karakteristik Keluarga, Karakteristik Anak, dan Kecerdasan Spiritual dengan Karakter Anak

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa lama pendidikan ibu berhubungan positif dan signifikan dengan karakter anak laki-laki ($r=0,260$, $p < 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan ibu maka karakter anak laki-laki akan semakin baik. Hasil analisis korelasi juga menunjukkan bahwa pendapatan per kapita

berhubungan signifikan dan positif dengan karakter anak perempuan ($r=0,285$, $p < 0,05$). Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga maka karakter anak perempuan akan semakin baik. Sementara itu, usia ayah dan ibu, lama pendidikan ayah, dan besar keluarga tidak berhubungan signifikan dengan karakter anak laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini pun melihat hubungan kecerdasan spiritual ibu pada beberapa aspek dengan karakter anak pada anak laki-laki dan perempuan (Tabel 4).

Sementara itu, hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa skor kecerdasan spiritual ibu pada aspek kesadaran tinggi ($r=0,351$, $p < 0,01$), bijaksana ($r=0,419$, $p < 0,01$), bermanfaat ($r=0,354$, $p < 0,01$), holistik ($r=0,365$, $p < 0,01$), dan teguh pendirian ($r=0,475$, $p < 0,01$) berhubungan positif dan signifikan dengan karakter anak laki-laki. Sementara itu, kecerdasan spiritual ibu pada aspek bermanfaat berhubungan positif dan signifikan dengan karakter anak perempuan ($r=0,286$, $p < 0,05$). Hasil pada Tabel 4 menegaskan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini, khususnya yang terkait dengan kecerdasan spiritual ibu, lebih menunjukkan hubungan nyata dengan karakter anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.

Tabel 4 Koefisien korelasi antara karakteristik keluarga dan anak, kecerdasan spiritual ibu dengan karakter anak laki-laki dan perempuan

Variabel	Karakter	
	Anak laki-laki	Anak Perempuan
Karakteristik Keluarga		
Usia ayah (tahun)	-0,111	-0,008
Usia ibu (tahun)	-0,143	-0,066
Lama pendidikan Ayah (tahun)	0,016	0,027
Lama pendidikan ibu (tahun)	0,260*	-0,120
Besar keluarga (orang)	0,026	-0,013
Pendapatan per kapita (rupiah)	0,040	0,285*
Karakteristik Anak		
Usia anak	-0,032	-0,079
Kecerdasan Spiritual	0,373**	0,236
Fleksibel (skor)	0,230	0,117
Kesadaran tinggi (skor)	0,351**	0,256
Bijaksana (skor)	0,419**	0,160
Adaptasi (skor)	0,168	0,215
Visi dan nilai (skor)	0,200	0,179
Bermanfaat (skor)	0,354**	0,286*
Holistik (skor)	0,365**	-0,008
Rasa ingin tahu (skor)	0,213	0,216
Teguh pendirian (skor)	0,475**	0,246

Keterangan: *Signifikan pada $p < 0,05$

Pengaruh Karakteristik Keluarga, Karakteristik Anak, dan Kecerdasan Spiritual Ibu terhadap Karakter Anak

Hasil analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan kecerdasan spiritual ibu terhadap karakter anak menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*adjusted R²*) adalah sebesar 0,141. Artinya, sebesar 14,1 persen karakter anak dipengaruhi oleh variabel yang ada dalam model (karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan kecerdasan spiritual). Sementara itu, sisanya sebesar 85,9 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti di penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter anak dipengaruhi oleh jenis kelamin ($p < 0,05$) dan kecerdasan spiritual ibu ($p < 0,01$). Nilai positif pada jenis kelamin menunjukkan bahwa karakter anak perempuan lebih baik dibandingkan dengan karakter anak laki-laki.

Tabel 5 Koefisien regresi pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan kecerdasan spiritual terhadap karakter anak usia sekolah dasar

Variabel	Karakter		
	B	Beta	Sig.
Konstanta	47,112		0,014
Karakteristik Keluarga			
Usia Ayah (tahun)	-0,341	-0,233	0,134
Usia ibu (tahun)	0,047	0,027	0,863
Lama pendidikan Ayah (tahun)	-0,043	-0,009	0,924
Lama pendidikan ibu (tahun)	0,243	0,042	0,627
Jumlah anggota keluarga (orang)	1,388	0,199	0,068
Pendapatan per kapita	0,000	0,154	0,084
Karakteristik Anak			
Jenis Kelamin (0=laki-laki 1=perempuan)	7,619	0,289	0,002*
Usia Anak (tahun)	0,644	0,045	0,628
Kecerdasan Spiritual (skor)	0,329	0,324	0,000**
F		3,258	
Sig.		0,001**	
R Square		0,203	
Total Adj. R ²		0,141	

Keterangan: Signifikan pada $p < 0,05$; **Signifikan pada $p < 0,01$

Selain itu, hasil yang tersaji pada Tabel 5 juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual ibu berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,329$, $p < 0,01$) terhadap karakter anak. Hasil ini berarti bahwa setiap peningkatan kecerdasan spiritual ibu satu satuan dan variabel lain nilainya tetap akan menyebabkan peningkatan karakter anak sebesar 0,329 (Tabel 5).

PEMBAHASAN

Karakter merupakan sikap yang dimiliki oleh individu dalam menjalankan kehidupan sesuai moral. Karakter ini terbagi menjadi aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 2001). Banyak cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan karakter anak karena membentuk karakter yang baik pada anak merupakan tujuan dari setiap keluarga. Pembentukan karakter anak juga berhubungan positif dengan keberhasilan di sekolah, kehidupan sosial, dan kompetensi anak. Karakter yang baik digambarkan dengan individu yang baik dan menyenangkan (Park & Peterson, 2006). Pada penelitian ini menemukan bahwa karakter anak yang menjadi responden dalam kategori sedang. Hasil dalam penelitian ini pun menemukan bahwa kecerdasan spiritual ibu berhubungan dan berpengaruh terhadap karakter anak.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan diri dalam memahami makna kehidupan terutama dalam memahami dunia dan orang lain sehingga kita akan menyadari identitas diri sendiri (Zohar & Marshall, 2001). Hasil penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan spiritual ibu dalam kategori sedang. Kecerdasan spiritual yang dimiliki ibu cukup baik dalam kemampuannya menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupan di dalam keluarga. Ibu secara individu kadang-kadang masih merasa terpuruk oleh kebiasaan dan kekhawatiran sehingga belum dapat berdamai dengan masalah. Seseorang yang cerdas secara spiritual adalah individu yang mampu memahami makna dan nilai-nilai sehingga tindakan dan jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya, dan individu tidak akan merasa khawatir dengan permasalahan yang dihadapinya (Zohar & Marshall, 2001). Ibu yang kecerdasan spiritualnya baik kemungkinan akan memperlakukan dan menangani anaknya tidak berbeda jauh dengan dirinya sendiri. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa spiritualitas yang dimiliki orang tua akan memberikan pengaruh terhadap perilaku anak dalam jangka panjang (Dixon *et al.*, 2008).

Kecerdasan spiritual ibu dengan anak laki-laki dan anak perempuan tidak memiliki perbedaan yang nyata. Meskipun begitu, berdasarkan jenis kelamin, perbedaan signifikan terlihat pada aspek adaptasi ibu dengan anak laki-laki dengan ibu dengan anak perempuan. Adaptasi merupakan kemampuan ibu untuk keluar dari keadaan yang telah ditetapkan sehingga dengan memahami keadaan itu, ibu berusaha untuk membuat suatu perubahan yang lebih baik (Zohar & Marshall, 2001). Ibu dengan anak laki-laki mempunyai rata-rata aspek adaptasi yang tinggi dalam kecerdasan spiritualnya dibandingkan dengan ibu anak perempuan. Hal ini terjadi karena ibu dengan anak laki-laki menyadari bahwa adaptasi yang ibu lakukan akan memengaruhi perannya di masa depan, hubungan, dan etika untuk anaknya (Trudelle, 2001). Kemampuan adaptasi yang lebih baik akan menjadikan ibu dengan anak laki-laki lebih kuat dan lebih menyesuaikan dirinya dengan melakukan dukungan sosial yang baik terhadap anak dibandingkan ibu dengan anak perempuan. Persamaan jenis kelamin antara ibu dan anak perempuannya juga memungkinkan bahwa adaptasi ibu dengan anak perempuan tidaklah lebih besar dibanding ibu dengan anak laki-lakinya.

Aspek visi dan nilai memiliki nilai rata-rata baik terutama ibu dengan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan ibu memiliki harapan yang besar untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada anak laki-lakinya. Visi dapat mengilhami apa yang dilakukan oleh diri dan nilai yang merupakan nilai-nilai manusia yang mendalam untuk menyelamatkan kehidupan, meningkatkan kualitas kehidupan, memperbaiki taraf kesehatan, pendidikan, komunikasi, memenuhi dasar manusia, melestarikan ekologi global, memulihkan kesadaran tentang keunggulan, kebanggaan untuk melayani, dan nilai lainnya, sehingga ibu dapat memberikan inspirasi kepada anak-anaknya untuk memiliki visi dan nilai dalam berperilaku (Zohar & Marshall, 2001). Pada budaya masyarakat Indonesia, laki-laki adalah figur pemimpin dalam keluarga. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa ibu lebih mempunyai visi dan misi terhadap masa depan anak laki-lakinya yang kelak akan menjadi pemimpin.

Karakter anak perempuan rata-rata lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki. Dari beberapa dimensi karakter, hasil penelitian menemukan bahwa dimensi pengetahuan anak tentang moral lebih baik dibandingkan dengan perasaan moral dan tindakan moral. Anak lebih baik dalam memahami dan mengetahui tentang moral, namun tidak sepenuhnya anak meresapi

moral dalam perasaannya. Banyak faktor yang menyebabkan anak berkarakter rendah. Harga diri menurut Lickona (2001) merupakan sisi emosional dari karakter, yang mana akan menuntut pengetahuan moral yang dimiliki anak untuk perasaan moral mengarah pada perilaku moral.

Ibu merupakan pengasuh terdekat dengan anak sehingga semua perilaku dan sikapnya dapat dijadikan model atau contoh bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual ibu dalam kemampuan menghadapi kehidupan sehari-hari harus terlihat baik oleh anak terutama saat berinteraksi. Berdasarkan teori kognitif sosial, perkembangan anak terjadi melalui observasi dan imitasi dari orang lain. Anak akan meniru baik maupun buruk yang dilakukan oleh orang tuanya (Santrock, 2012). Ibu sebagai orang tua dan model bagi anak dalam berperilaku sudah seharusnya berperilaku dan mampu untuk menghadapi permasalahan, karenanya penting seorang ibu memiliki harga diri yang tinggi.

Penelitian Brody *et al.* (2006) menemukan bahwa ibu dengan harga diri yang tinggi dapat mengatasi kehidupan yang lebih baik dan lebih optimis dibandingkan dengan ibu rendah diri. Kualitas hidup ibu yang baik dapat memberikan pengaruh positif pada praktik pengasuhan (Tabitha, 2014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hany (2013) yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual ibu memiliki pengaruh terhadap kemampuan ibu dalam mengasuh. Penelitian Bert (2011) pun menemukan bahwa ibu dengan harga diri dan religius yang baik kecenderungan bersikap buruk terhadap anak akan rendah.

Karakter anak terbentuk tidak terlepas dari kualitas lingkungan pengasuhan dari keluarga, yaitu dengan memberikan stimulasi dan kehangatan (Dewanggi *et al.*, 2015). Lingkungan pengasuhan akan lebih baik lagi jika kualitas orang tuanya baik, maka melalui kecerdasan spiritual diharapkan karakter anak terbentuk. Hasil penelitian menemukan bahwa kecerdasan spiritual ibu berhubungan positif dengan karakter anak. Hal ini berarti semakin baik kecerdasan spiritual ibu maka karakter anak akan semakin baik.

Kecerdasan spiritual ibu yang baik menggambarkan bahwa ibu mampu dan akan menyadari tentang makna kehidupan, bijaksana dalam bertindak, memanfaatkan hidup sebaik-baiknya, memadukan semua unsur dalam kehidupan yang holistik, dan teguh terhadap pendiriannya, sehingga ibu memiliki pemikiran

yang maju ke depan dan harapan yang besar untuk lebih bermakna dalam hidup (Zohar & Marshall, 2001). Sejalan dengan hasil penelitian Callaghan (2005) yang mengatakan bahwa spiritual secara signifikan berhubungan dengan karakter anak.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak yang sudah seharusnya memberikan pengaruh terhadap karakter anak. Hasil penelitian menemukan usia ayah dan usia ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap karakter anak. Dilihat dari hubungan lama pendidikan dengan usia orang tua, orang tua yang semakin bertambah usia, pendidikannya semakin rendah. Hasil wawancara menemukan hal ini terjadi karena ketertarikan orang tua di perdesaan untuk melanjutkan dan menambah keterampilan dirinya rendah. Perhatian orang tua lebih terfokus pada kebutuhan keluarga terutama untuk biaya hidup sehari-hari termasuk biaya pendidikan anak-anak dan kebutuhan hidup karena bertambahnya anggota keluarga baru. Selain itu, juga terhadap fenomena yang mana semangat orang tua menurun sehingga pengasuhan diserahkan kepada anak tertua atau diajarkan mandiri yang mana anak dianggap sudah besar. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, Dewanggi *et al.* (2015) yang menemukan bahwa usia ibu berpengaruh signifikan dengan karakter anak usia prasekolah di perdesaan.

Hasil menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki karakter lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan, anak perempuan memandang dirinya sebagai individu yang prososial atau empati. Orang tua berperan dalam membuat perbedaan bahwa anak perempuan lebih feminin dan anak laki-laki lebih maskulin sehingga anak perempuan menganggap dirinya untuk lebih santun dan anak laki-laki lebih menganggap dirinya agresif dalam bertindak. Anak laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi terlibat dalam konflik dibandingkan dengan anak perempuan (Permatasari & Hastuti, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian Dewanggi *et al.* (2015) dan Karina *et al.* (2013) bahwa anak perempuan memiliki karakter lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki.

Hasil menemukan bahwa kecerdasan spiritual ibu memengaruhi karakter anak. Kecerdasan spiritual ibu adalah kemampuan dalam menyesuaikan aturan, kemampuan membedakan, memberikan rasa moral, bermimpi dan memiliki cita-cita agar terangkat dari kerendahan sehingga diri akan keluar dari

situasi dengan mengubah situasi yang dihadapinya. Individu yang dapat keluar dari situasi dan membuat perubahan ke arah yang lebih baik, mengindikasikan bahwa individu cerdas secara spiritual (Zohar & Marshall, 2001). Kecerdasan spiritual ibu dapat digunakan untuk mencapai perkembangan diri sebagai individu. Setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan diri dan membuat perubahan yang lebih baik dengan mengontrol diri dan menghadapi permasalahan bersama keluarga dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Zohar & Marshall (2001) mengatakan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual yang baik akan menjadi cerdas dalam beragama, sehingga kecerdasan spiritual ibu akan mampu menghubungkan diri dengan makna dan ruh. Ibu menjadi kuat dan tenang ketika melakukan tugasnya dalam pengasuhan terhadap anak dan menjalankan kesehariannya menghadapi anak dengan penuh kontrol diri terutama menghadapi perilaku anak yang berhubungan dengan moral anak. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa orang tua yang memiliki spiritual akan berpengaruh terhadap karakter (terutama harga diri) anak (Reinert, 2005; Tabitha, 2014). Hasil studi ini menemukan bahwa kecerdasan spiritual ibu berpengaruh terhadap karakter anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini telah menemukan bahwa kecerdasan spiritual ibu dalam rentang sedang dan ibu memiliki kecerdasan spiritual yang cukup baik. Berdasarkan perbedaan jenis kelamin, hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan spiritual ibu dengan anak laki-laki dan ibu dengan anak perempuan. Dilihat rata-ratanya, kecerdasan spiritual ibu dengan anak laki-laki lebih baik dibandingkan ibu dengan anak perempuan. Namun, pada aspek kecerdasan spiritual terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan beradaptasi ibu dengan anak laki-laki dan ibu dengan anak perempuan. Kecerdasan spiritual pada aspek adaptasi ibu dengan anak responden laki-laki memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan ibu dengan anak responden perempuan.

Karakter anak secara keseluruhan berada pada kategori sedang, karakter anak cukup baik. Hasil menemukan terdapat perbedaan yang signifikan pada karakter antara anak laki-laki dan anak perempuan yang mana karakter anak perempuan lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki. Hasil menemukan bahwa

semakin meningkatnya lama pendidikan ibu, pendapatan per kapita, dan kecerdasan spiritual ibu maka meningkat pula karakter anak. Peningkatan kecerdasan spiritual ibu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan karakter anak.

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada orang tua bahwa pentingnya kecerdasan spiritual dalam meningkatkan karakter anak, khususnya dalam mengantisipasi anak melakukan perilaku negatif. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu anak dan ibu yang digunakan sebagai responden. Alangkah lebih baik jika ayah dilibatkan sebagai responden dalam penelitian karena peran ayah cukup berpengaruh di keluarga khususnya dalam pembentukan karakter anak. Selanjutnya, diharapkan juga dapat mengukur kecerdasan spiritual ayah terhadap karakter anak. Anak sebagai generasi penerus bangsa dan aset bangsa sudah seharusnya berkarakter karena akan berpengaruh pada cita-cita dalam kemajuan suatu bangsa sehingga anak akan menjadi insan yang cerdas secara spiritual, pengetahuan, dan emosi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas dan UNICEF. (2011). The Situation of children and women in Indonesia 2000-2010, Working toward progress with equity under decentralisation. Jakarta, ID: Indonesia.
- Bert, S.C. (2011). The influence of religiosity and spirituality on adolescent mothers and their teenage children. *Journal Youth Adolescence*, 40, 72–84. doi 10.1007/s10964-010-9506-9.
- Brody, G.H., Murry, V. M., Chen, Y., Kogan, S.M., & Brown, A.C. (2006). Effects of Family Risk Factors on Dosage and Efficacy of a Family-centered Preventive Intervention for Rural African Americans. *Prev Sci*, 7, 281–291. doi:10.1007/s11121-006-0032-7. Society for Prevention Research 2006.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2). Oxford: Elsevier.
- Callaghan, D.M. (2005). The influence of spiritual growth on adolescents' initiative and responsibility for self-care. *Journal Pediatric Nursing*, 31(2). ProQuest Professional Education.
- Chin, S.T.S, Anantharaman, R.N., & Tong, D.Y.K. (2011). The roles of emotional intelligence and spiritual intelligence at the workplace. *Journal of Human Resources Management Research*. 2011(2011), Article ID 582992, 9 pages. DOI: 10.5171/2011.582992.
- Dewanggi, M., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). The influence of attachment and quality of parenting and parenting environment on children's character in rural and urban areas of Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1), 20-27.
- Dixon, S.V., Graber, J.A., & Gunn, J.B. (2008). The roles of respect for parental authority and parenting practices in parent-child conflict among African American, Latino, and European American Families. *Journal Family Psychology*, 22(1), 1–10. doi: 10.1037/0893-3200.22.1.1. Diambil dari: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/>
- Froma, W. (2010). Spiritual diversity: Multifaith perspectives in family therapy. *Family Process*, Sep 49(3), ProQuest pg. 330.
- Ginanjar, A. G. (2002). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual; ESQ*. Jakarta: Arga.
- Hosseini, M., Elias, H., Krauss, S.E., & Aishah, S. (2010, December). A review study on spiritual intelligence, adolescence and spiritual intelligence, factors that may contribute to individual differences in spiritual intelligence, and the related theories. *International Journal of Psychological Studies*, 2(2), Faculty of Educational studies, Universti Putra Malaysia, Malaysia.
- Idler, E. L., Musick, M.A., Ellison, C.G., George, L.K., Krause, N, Ory, M.G., Pargament, K.I., Williams, D.R., (1998). Measuring multiple dimensions of religion and spirituality for health research. *Research On Aging*, 25(4), 327-365. doi: 10.1177/0164027503252749©2003 Sage Publications.
- Ja Doe, S.S. (2010). Children and adolescents in socio-cultural environments: Towards a spiritual social capital theory. *Currents: Scholarship in the Human Services*, 9(1).
- Karina, Hastuti, D, & Alfiasari. (2013). Perilaku bullying dan karakter remaja serta kaitannya dengan karakteristik keluarga dan peer group. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(1), 20-29.

- Lickona, T. (2001). What is good character?. *Journal Reclaiming Children and Youth*, 9(4), ProQuest pg. 239.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung: Nusa Media.
- McGhee & Grant (2008). Spirituality and ethical behaviour in the workplace: Wishful thinking or authentic reality. *Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies (EJBO)*, 13(2).
- Megawangi, R. (2009). *Pendidikan karakter*. Depok, ID: Indonesia Heritage Foundation.
- Molcho, M., Cristini, F., Nic Gabhainn, S., et al. (2010). Health and well-being among child immigrants in Europe. *Eurohealth*, 16(1), 20–23.
- Moosa, J. & Ali, N.M. (2011). The study relationship between parenting styles and spiritual intelligence. *Journal Life Sci. Biomed*, 1(1), 24-27. Diambil dari <http://jlsb.science-line.com>.
- Park, N., & Peterson, C. (2006). Character strengths and happiness among young children: Content analysis of parental descriptions. *Journal of Happiness Studies*, 7, 323–341. Springer 2006. doi: 10.1007/S10902-005-3648-6.
- Permatasari, C. L., & Hastuti, D. (2013). Nilai budaya, pengasuhan penerimaan-penolakan, dan perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun pada keluarga Kampung adat Urug Bogor. *Jur. Ilm. Kel & Kons.*, 6(2), 91-92.
- Perrone, K. M., Webb, L. K., Wright, S. L., Jackson, Z.V., & Ksiazak, T. M. (2006). Relationship of spirituality to work and family roles and life satisfaction among gifted adults. *Journal of Mental Health Counseling*, 28(3), ProQuest July 2006 pg. 253.
- Peterson, C. & Seligmen, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. New York, US: Oxford University Press.
- Reinert, D.F. (2005). Self-representations, and attachment to parents: A Longitudinal Study of Roman Catholic College Seminarians. *Journal Spirituality Counseling and Values*, 49(3), ProQuest Professional Education pg. 226.
- Riley, A.W., Valdez, C.R., Barrueco, S., Mills, C., Beardslee, W., Sandler, I., & Rawal, P. (2008). Development of a family-based program to reduce risk and promote resilience among families affected by maternal depression: Theoretical basis and program description. *Clin Child Fam Psychol Rev*, 11, 12–29. doi:10.1007/s10567-008-0030-3.
- Sangawi, H.S., Adams, J., & Reissland, N. (2015). The effects of parenting styles on behavioral problems in primary school children: A cross-cultural review. *Asian Social Science*, 11(22). doi:10.5539/ass.v11n22p171. Published by Canadian Center of Science and Education.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span development (perkembangan masa-hidup) Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Jakarta, ID: Erlangga.
- Tabitha, N. (2014). A Study of the link between self-esteem and spiritual experience of parents living in the 'City of Sadness' of Hong Kong. *Journal of the North American Association of Christians in Social Work. Social Work & Christianity*, 41(1), 45–59.
- Trudelle, T. (2001). Becoming a mother: Matrescence as spiritual formation. *Religious Education*; Winter 2001; 96, 1; ProQuest pg. 88
- Tu, Y., Chou, M.J., & Lee, H.C. (2013). Parent child shared reading meets information technology; Revealing link between parenting and children's character development. *Journal of Applied Sciences*, 13(7), 1029-1036. doi:10.3923/jas.2013.1029.1036. Asian Network for Scientific Information. Taiwan, Republic of China.
- Vig, D., & Jaswal. (2014). Interrelationship between parental use of positive values and strong family bonds. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 5(10), 1181-1183.
- Wen, M. (2014). Parental participation in religious services and parent and child well-being: findings from the national survey of america's families. *Journal Religius Health*, 53, 1539–1561. doi:10.1007/s10943-013-9742-x. Springer Science+Business Media New York 2013.
- Zohar, D. & Marshall, I. (2001). *SQ kecerdasan spiritual*. Bandung, ID: Mizan